

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Strategi Pembentukan Akhlak**

###### **a. Pengertian Strategi**

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari kata benda dan kata kerja Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dan *agos* (memimpin). Sebagai kata kerja, *strategos* berarti merencanakan (*to plan*). Berdasarkan pengertian ini, bahwa strategi merupakan suatu seni merancang operasi di dalam peperangan seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat berperang, angkatan darat atau laut (Majid, 2013, hal. 3).

Strategi adalah rencana yang dilaksanakan agar tujuan dapat tercapai seperti yang ditentukan yang mana kaitannya dalam proses belajar mengajar strategi yaitu agar guru dapat menggunakan metode yang dapat membantu dalam mencapai tujuan dari suatu pendidikan ataupun proses belajar mengajar (Djamarah & Zain, 2014, hal. 5).

Strategi guru yaitu dengan salah satu ya pendekatan sistematis agar nantinya suatu tujuan dapat dicapai secara efektif dengan strategi yang efektif sesuai dengan pencapaian tujuan yang tepat. Hakikatnya strategi belum mengarah kepada sifat yang praktis tapi dalam bentuk deskripsi maupun rencana secara keseluruhan (Priasan, 2017, hal. 88).

Dari beberapa uraian diatas, strategi merupakan rencana atau pendekatan yang digunakan dalam melakukan sesuatu agar tercapai. Strategi yang efektif akan membuat sesuatu yang telah direncanakan terlaksanakan dengan baik.

###### **b. Pengertian Akhlak**

Kalimat akhlak secara bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-akhlaq* (الاخلاق). *Al-akhlaq* bentuk jamak dari *khuluq* (خلق) yang bermakna tabi'at, kebiasaan atau adab. Sedangkan akhlak secara istilah adalah sifat yang terdapat didalam diri seseorang yang membuat perbuatan yang dilakukannya baik atau buruk, bagus atau jelek. Akhlak pada hakikatnya gambaran kondisi batin seseorang. Ia adalah jiwa dan sifat-sifat sebenarnya dari seseorang.

Dalam kehidupan manusia, hal penting yang dimiliki oleh setiap individu yaitu akhlak. Karena akhlak memiliki peranan dan kedudukan yang sangat penting. Akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat dengan keimanan seseorang kepada Allah dan baik buruknya seseorang juga dinilai dari akhlaknya. Selain itu, akhlak juga dijadikan sebagai pembeda antara orang yang berakhlak ataupun tidak serta dijadikan sebagai cerminan diri seseorang dalam berperilaku. Berikut ini hadits yang menjelaskan tentang keutamaan dari sebuah akhlak:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا نَأْ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترمذی)

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”(HR. Tirmidzi no. 1162).

Dari hadits tersebut telah dijelaskan bahwa kesempurnaan iman baru bisa tercapai dengan keindahan akhlak. Jika terdapat seseorang yang sangat pandai sekalipun tetapi akhlaknya tidak baik maka bisa dikatakan imannya belum sempurna. Seseorang akan berakhlak baik jika berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadits.

Akhlak secara kebahasaan berarti budi pekerti, kebiasaan, perangai, *muruh* atau segala sesuatu yang menjadi *tabiat*. Sedangkan secara istilah, menurut Ibnu Maskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk

melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Nata, 2015, hal. 1-3).

Menurut Ibnu Manzur kata “*akhlak*” berarti *al-sajiyah* yaitu watak alami. Menurut Ensiklopedi Islam, akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada seseorang manusia (Hidayat, 2019, hal. 74).

Dalam hal ini, akhlak juga erat kaitannya dengan karakter. Suatu perbuatan disebut akhlak apabila memenuhi suatu syarat. Pertama, perbuatan itu dilakukan secara berulang-ulang. Dengan demikian apabila perbuatan tersebut hanya dilakukan sekali saja, maka bukan disebut akhlak. Kedua, perbuatan tersebut dilakukan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu. Dengan kata lain, perbuatan tersebut murni suatu kebiasaan dan bukan karena terpaksa. Al-Qur’an sebagai sumber pertama agama Islam merupakan sumber akhlak. Artinya dalam memandang baik dan buruk yang kaitannya dengan perbuatan manusia maka agama sebagai sumbernya yang berpedoman kepada Al-Qur’an. Jika akhlaknya baik maka artinya mengamalkan ajaran Al-Qur’an. Begitu pula sebaliknya akhlak buruk, maka belum mengamalkan ajaran Al-Qur’an. Yang kemudian diperkuat pula oleh sumber ajaran Islam kedua yakni *hadist* (Hidayat, 2019, hal. 75-76).

Akhlak bukan hanya sekedar mengatur hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, akan tetapi juga mengatur hubungan antara manusia dengan sang pencipta, bahkan dengan seluruh ciptaan Allah SWT yang Allah tundukan demi kepentingan manusia. Definisi akhlak menurut Imam Al Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, beliau mengatakan “*Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.*”

Abdurrahman Hanbakah al Maidani juga mendefinisikan, “*akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam diri seseorang baik yang*

*bersifat ada sejak lahir ataupun didapatkan (dari belajar dan pengalaman) yang memberi pengaruh terhadap tingkah laku seseorang.*” Definisi Abdurrahman al Maidani sangat berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Imam al- Ghazali, menurut Imam Ghazali bahwa akhlak tidak terjadi dengan sebuah pengalaman tetapi akhlak bersifat ada sejak lahir dan tertanam dalam diri seseorang. Al Maidani mendefinisikan akhlak dan sumber akhlak itu ada dua, yakni akhlak ada sejak lahir dan juga didapatkan melalui pengalaman yang dilalui seseorang. Definisi ini dapat melengkapi apa yang disampaikan Imam Ghazali dalam menjelaskan akhlak (Amin S. , 2021, hal. 18-20).

Ibnu Maskawaih dan Imam Al-Ghazali mendefinisikan “*akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan*”. Sedangkan menurut Muhammad Bin Ali Asy-Syariif Al-Jurjani, akhlak adalah sesuatu sifat (baik atau buruk) yang tertanam kuat dalam diri yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa perlu berfikir dan merenung (Munawwaroh & Ijudin, 2022, hal. 109)

Dari apa yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan definisi akhlak merupakan sifat tertanam dalam diri seseorang yang ada mulai sejak lahir, juga bisa didapatkan melalui pengalaman atau pembelajaran yang dilalui seseorang dalam hidupnya.

#### c. Pembagian Akhlak

Dalam kaitan pembagian akhlak ini, Uil Amri Syafri mengutip pendapat Nashiruddin Abdullah yang menyatakan bahwa secara garis besar ada dua jenis akhlak, yaitu: *akhlakul karimah* (akhlak terpuji) yakni akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam dan *akhlakul madzmumah* (akhlak tercela) yakni akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat Islam. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-

sifat yang baik pula, demikian sebaliknya akhlak yang buruk terlahir dari sifat yang buruk. Sedangkan yang dimaksud dengan *akhlakul madzmumah* adalah perbuatan atau perkataan yang *munkar*, serta sikap dan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat Allah, baik itu perintah maupun larangan-Nya yang tidak sesuai dengan akal dan fitrah yang sehat (Syafri, 2014, hal. 74-75).

1) Akhlak terpuji (*mahmudah*)

Akhlak terpuji merupakan terjemahan bahasa arab *akhlakul mahmudah*. Kata *Mahmudah* adalah bentuk maf'ul dari kata *hamida* yang berarti dipuji. Akhlak juga disebut dengan *akhlakul karimah* (akhlak mulia) atau *akhlakul munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya) (Fauzian & Firdaus, 2018, hal. 139). Al-Qur'an menjelaskan tentang akhlak *mahmudah* mencakup akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak terhadap diri sendiri, orang lain, keluarga, teman, hewan, tumbuhan dan lainnya. Contoh yang termasuk dalam akhlak *mahmudah*, antara lain:

- a. Setia
- b. Pemaaf
- c. Menepati janji
- d. Berbuat adil
- e. Amanah
- f. Saling tolong menolong
- g. *Tawadhu'*
- h. Sabar
- i. Bersikap lemah lembut
- j. Berbuat kasih sayang (Hawi, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, 2014, hal. 101).

Akhlak peserta didik meliputi: *Tawadhu'* (rendah hati) dan jujur yang akan mendapat kepercayaan dari orang lain, *wiqor*

(berwibawa) dalam setiap langkahnya, menjaga pandangan dari segala hal yang tidak pantas untuk dilihat, berusaha menjadi orang yang *amanah* dengan ilmu yang didapatnya, dan tidak asal menjawab pertanyaan jika benar-benar tidak tahu.

2) Akhlak tercela (*madzmumah*)

Kata *madzmumah* berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Akhlak *madzmumah* artinya akhlak tercela. Akhlak tercela merupakan segala tingkah laku yang dapat merusak keimanan seorang muslim dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia (Amin S. M., Ilmu Akhlak, 2016, hal. 232). Bentuk-bentuk akhlak *madzmumah* bisa berkaitan dengan Allah SWT, Rasulullah SAW, dirinya, keluarganya, masyarakat dan alam sekitar. Contoh dari akhlak tercela atau *madzmumah*, antara lain:

- a. *Syirik*, artinya menyekutukan Allah SWT dengan menyamakan sesuatu atau seseorang dengan Allah SWT
- b. *Kufur*, artinya ingkar dan tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya
- c. *Fasik*, artinya orang durhaka yang keluar dari jalan kebenaran
- d. *Takabbur* (sombong)
- e. *Ujub*, artinya merasa lebih baik, lebih hebat dari orang lain
- f. *Iri, dengki*
- g. *Ghibah* (membicarakan keburukan orang lain)
- h. *Riya*, artinya melakukan sesuatu untuk mendapatkan pujian dari orang lain
- i. Dusta atau berbohong
- j. *Tamak* (rakus)

Konsep akhlak peserta didik dalam kitab *Taisirul Kholaq Fi Ilmil Akhlaq* karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi lebih terperinci,

disebutkan dalam kitabnya bahwa akhlak peserta didik terbagi menjadi tiga: akhlak terhadap dirinya, akhlak terhadap guru dan akhlak terhadap teman (Afifudin & Zulfah, 2021, hal. 100-101).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan, akhlak tercela adalah perbuatan yang dapat merusak iman seseorang sekaligus menurunkan martabatnya. Contoh dari akhlak tercela yaitu: menyekutukan Allah SWT, rakus, sombong, iri, dengki, berbohong dan lain sebagainya.

d. Ruang lingkup akhlak

Akhlak memiliki ciri-ciri universal, dimana dalam pandangan Islam sangatlah luas. Dengan demikian ruang lingkup akhlak secara sederhana dapat dibagi menjadi tiga, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada alam sekitar (Mukti, 2018, hal. 10).

1) Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak manusia terhadap Allah yakni bagaimana perbuatan dan sikap manusia yang seharusnya dilakukan kepada Allah, dengan beribadah hanya kepada-Nya. Bertaqwa dengan melaksanakan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Selalu berdzikir, berdo'a dan bersyukur atas segala apapun yang diberikan Allah (Sahriansyah, 2014, hal. 201).

2) Akhlak kepada manusia

Akhlak kepada manusia dibagi menjadi tiga bagian, yakni akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga atau masyarakat dan akhlak kepada alam sekitar.

a. Akhlak kepada diri sendiri, merupakan sebuah kewajiban pribadi manusia terhadap dirinya sendiri baik jasmani maupun rohani. Contoh akhlak kepada diri sendiri, yaitu: jujur, sabar, ikhlas, disiplin, kerja keras, hidup sederhana (hemat).

b. Akhlak terhadap keluarga dan masyarakat

Keluarga adalah orang yang sangat penting dalam kehidupan. Sebuah keluarga yang baik ketika bermasyarakat, maka kehidupannya selalu harmonis. Contoh akhlak kepada keluarga, yaitu:

- a) Selalu berbuat baik kepada kedua orang tua
- b) Bergaul dengan baik
- c) Membiasakan bermusyawarah
- d) Saling tolong menolong
- e) Berlaku adil
- f) Tidak membandingkan satu sama lain (Salamah & Muiz, 2022, hal. 37-46).

Dapat disimpulkan dari keterangan diatas, bahwa akhlak terhadap masyarakat dan keluarga adalah sebuah sekumpulan kehidupan yang anggotanya bergerak secara dinamis. Yang mana dalam bermasyarakat saling hidup bersama, berdampingan, dan membutuhkan antara satu dengan yang lain.

c. Akhlak kepada alam sekitar

Manusia wajib berakhlak kepada alam sekitar karena hidup dan mati berada di alam (bumi). Contoh akhlak kepada alam sekitar, yaitu:

- a) Melakukan reboisasi (penghijauan)
- b) Menerapkan tata guna lahan yang lebih sesuai
- c) Menjaga lingkungan dengan rajin membersihkannya
- d) Tidak membuang sampah sembarangan
- e) Tidak menebang pohon secara liar
- f) Menjaga hewan dan tumbuhan dengan baik
- g) Tidak membuang sampah sembarangan
- h) Memanfaatkan segala yang diciptakan Allah dengan sebaik-baiknya baik flora, fauna, hewani, nabati.

Allah SWT memerintahkan manusia untuk menjaga kelestarian alam semesta dengan mengambil manfaat yang banyak didalamnya dengan sebaik-baiknya (Zubaedi, 2015, hal. 93).

d. Akhlak kepada guru

Guru adalah orang yang mendidik dan memberikan ilmu kepada siswa diluar bimbingan orangtua khususnya didalam lingkungan sekolah (Aslamiyah, Zulainah, & Maula, 2021, hal. 6).

Contoh akhlak kepada guru, yaitu:

- a) Menghormati guru di dalam sekolah maupun di luar sekolah
- b) Memperhatikan perkataan guru ketika proses pembelajaran
- c) Menaati perintah guru (selama dalam kebaikan)
- d) Disiplin dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu
- e) Menjaga lingkungan sekolah
- f) Menghargai dan menaati waktu belajar (Abdurrahman, 2016, hal. 193).

Dapat disimpulkan dari keterangan diatas, guru adalah orangtua kedua bagi peserta didik setelah orangtua di rumah. Sehingga guru sebagai orang mendidik siswa di sekolah juga sama harus dihormatinya seperti orangtua.

e. Strategi Pembentukan Akhlak

Strategi adalah cara atau metode penyampaian pengajaran yang baik dan efektif. Dalam pembentukan akhlak diperlukan strategi yang tepat agar proses internalisasi berhasil. Yang lebih penting lagi, anak mampu menerima konsep akhlak dengan baik dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Samsul Munir Amin dalam bukunya Ilmu Akhlak, strategi yang diperlukan dalam membentuk akhlak anak yaitu sebagai berikut:

1) *Uswah* (Keteladanan)

Keteladanan ini merupakan titik sentral dalam pendidikan akhlak dan didikan pada peserta didik. Jika pendidik mempunyai akhlak yang baik, maka peserta didik juga akan mempunyai akhlak yang baik. Maka keteladanan menjadi hal penting dalam pendidikan moral karena merupakan cara efektif untuk meningkatkan dan membentuk akhlak. Orang tua dan guru yang mencontohkan perilaku yang baik biasanya akan ditiru oleh anak-anak dan siswanya. Ini memainkan peran utaa dala pengembangan pola perilaku mereka. Oleh karena itu, Imam Ghazali mengatakan bahwa orang tua adalah cerminan anaknya.

2) *Ta'lim* (Pengajaran)

Mengajarkan perilaku yang baik akan membangun manusia yang baik. Tidak perlu menggunakan kekuatan dan kekuasaan untuk mengajarkan hal-hal yang baik. Karena cara ini mengembangkan moralitas eksternal. Artinya, anak hanya akan berbuat baik karena takut dihukum oleh orang tua atau gurunya.

3) *Ta'wid* (Pembiasaan)

Untuk membentuk manusia yang bermoral perlu ditanamkan kebiasaan. Dimulai sejak masih kecil misalnya, dibiasakan membaca do'a sebelum dan sesudah makan, mengucapkan salam ketika masuk ke dalam rumah, mengucapkan kata dengan baik dan sifat-sifat terpuji lainnya.

4) *Targhib* (Pemberian Hadiah)

Pemberian berupa ujian dan hadiah dapat menjadi salah satu latihan aktif dalam proses pendidikan moral khususnya pada anak usia dini. Secara psikologis, jika seseorang ingin melakukan sesuatu maka diperlukan motivasi dan dukungan.

5) *Tarhib/ Punishment* (Ancaman/ Hukuman)

Dalam proses pembentukan akhlak, ancaman terkadang diperlukan untuk mencegah anak bertindak sembarangan. Dengan demikian, anak akan berfikir dua kali ketika ingin melanggar norma tertentu. Orang tua dan guru terkadang harus memaksakan sesuatu jika menyangkut kebaikan.

6) Melalui Kisah *Qur'ani* dan *Nabawi*

Al-Qur'an banyak memuat cerita tentang peristiwa masa lalu, cerita, dengan daya tarik tersendiri untuk tujuan pembentukan akhlak dan pendidikan, serta cerita tentang nabi dan rasul sebagai ajaran yang berharga. Cara moral dibentuk dan diajarkan melalui cerita, memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berfikir, merasakan dan berefleksi seolah-olah mereka berpartisipasi dalam cerita tersebut (Amin S. M., 2016, hal. 28-29).

Dari uraian diatas, strategi pembentukan akhlak peserta didik dalam lingkungan pendidikan formal bisa dilakukan dengan keteladanan, pengajaran, pembiasaan, pemberian hadiah, pemberian ancaman/ hukuman dan bisa melalui kisah *Qur'ani* dan *Nabawi*.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru PAI

Istilah guru disamping pendidik ialah pengajar, merupakan bagian tugas yang sangat penting dari seorang guru. Guru merupakan pendidik yang profesional dengan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi anak didik melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja, tetapi harus menanamkan sikap perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki kepribadian yang baik.

Menurut Suryo Ubrotu guru merupakan pendidik yang

bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani serta rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah sebagai makhluk individu sosial dan mandiri.

Guru agama Islam bisa disebut dengan *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid* dan *mu'addib*, berarti orang yang memberikan ilmu bertujuan mencerdaskan dan membina akhlak anak didik supaya menjadi orang yang berkepribadian baik (Rukhayati, 2020, hal. 11-14).

Pendidikan agama Islam merupakan sebuah sistem pendidikan yang berusaha dalam mengupayakan terbentuknya akhlak mulia peserta didik serta memiliki kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Karena pendidikan agama Islam mencakup dua hal yakni mendidik siswa untuk mempelajari materi ajaran Islam dan mendidik untuk selalu berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan agama di sekolah memiliki tujuan meningkatkan dan menumbuhkan keimanan serta keilmuan melalui pemberian pengetahuan, pengalaman dan penghayatan tentang agama Islam.

Dari uraian diatas, bisa disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam merupakan seseorang yang bertugas membimbing, mendidik, mengajar, menyampaikan ilmu kepada siswa tidak hanya ilmu pengetahuan saja tetapi juga memberikan contoh dalam berperilaku baik dalam sehari-hari.

#### b. Peran Guru PAI

Peran didefinisikan sebagai salah satu perilaku yang dibentuk untuk memiliki perubahan dalam suatu situasi sosial. Yang mana artinya peran menjadi salah satu perilaku yang harapannya agar suatu individu dapat memiliki status dengan peran ataupun perilakunya, premium pada hakekatnya yaitu dirumuskan dalam bentuk perilaku

yang dirangkai agar nantinya dapat ditimbulkan dalam bentuk jabatan tertentu.

Pengertian dari peran yaitu sebagai salah satu tuntutan mengenai struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya). Dimana didalamnya pengertian dari peran yaitu sebagai salah satu tuntutan mengenai struktural. Peran merupakan suatu tindakan yang membatasi seseorang untuk melakukan sesuatu berdasarkan tujuan dan ketentuan agar dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya (Ali & Yakin, 2022, hal. 5-7).

Guru juga berperan penting dalam suatu pendidikan seperti sebagai seorang pengajar perlu mengajarkan ilmu bagi para peserta didiknya, sebagai penitik agar didik dengan perilaku dan tingkah laku yang baik dan juga, sebagai seorang pembimbing agar mulai dapat diarahkan agar tetap berada di jalur yang tepat sesuai dengan tujuan dari pendidikan menjadi, menjadi seorang motivator agar siswa dapat selalu semangat dalam pendidikannya sebagai teladan ajarannya siswa dapat menjadikan guru sebagai contoh, sebagai administrator agar dapat melihat perkembangan dari setiap murid, sebagai evaluator agar dapat memberikan evaluasi dalam suatu proses belajar bagi para selidiknya, dan sebagai inspirator sebagai bentuk inspirasi ala kepada para siswanya agar dapat memiliki tujuan di masa mendatang (Safitri, 2019, hal. 20-21).

Dewi Safitri dalam bukunya yaitu menjadi guru profesional menjelaskan bahwa peran guru yaitu banyak sekali khususnya dalam dunia pendidikan tidak hanya sebagai seseorang yang dapat mengajarkan ilmu pengetahuan akan tetapi peran guru menjadi seorang yang dapat memberikan didikan kepada para pendidik supaya menjadi dirinya sendiri dan santun dalam berakhlak. Artinya sekolah dalam artian sempit yang lebih luas memiliki fungsi sebagai penghubung dari

teknologi dan ilmu pada lingkungan masyarakat. Sekolah juga menjadi salah satu lembaga yang memiliki peran aktif dalam bentuk modernisasi mengenai pembangunan masyarakat secara aktif. Guru juga memiliki arti luas sebagai seorang penghubung atau *teacher as communicator, modernisator, dan constructor*. (Safitri, 2019, hal. 22).

Kesimpulannya bawa seorang guru sebagai seorang pendidik yang mengajarkan bidang-bidang pengajaran pendidikan kepada adiknya di lingkungan sekolah dan juga berperan sebagai seorang yang dapat membentuk peran dari para peserta didiknya harus baik-baik mungkin. Maka dari itu seorang guru juga perlu menunjukkan eksistensinya sebagai pendidik dengan disiplin melakukan tugasnya sebagai guru

Guru memiliki peran penting dalam pendidikan yakni sebagai berikut:

1. Sebagai pengajar, yaitu orang yang mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada para anak didiknya. Sebagai pengajar, guru adalah agen untuk menyampaikan ilmu-ilmu yang sesuai dengan mata pelajaran, harus bisa menjadi contoh mengajarkan cara berbicara serta berperilaku yang baik di sekolah atau di rumah. Selain itu, guru harus mampu mengembangkan pemikiran dan pengetahuan mereka kearah yang lebih baik, khususnya dalam membangun etika sopan santun.
2. Sebagai pendidik, yaitu orang yang mendidik muridnya agar memiliki tingkah laku yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Peran guru sebagai pendidik dan pengajar adalah satu kesatuan yang tidak mungkin dapat dipisahkan. Menjadi pendidik yang baik memang tidak mudah, tetapi dengan pembiasaan yang baik dan dilakukan dengan hati yang ikhlas maka kita bisa belajar untuk menjadi pendidik yang baik bagi peserta didik kita

(Maemunawati & Alif, 2020, hal. 11-12).

3. Sebagai pembimbing, yaitu orang yang mengarahkan muridnya agar tetap berada pada jalur yang tepat sesuai jalur pendidikan. Guru harus berupaya membimbing dan mendukung siswa dalam melakukan kegiatan yang berdampak positif bagi siswa dan harus menjunjung tinggi norma dan nilai yang ada, seperti peduli terhadap orang lain, saling bertegur sapa, mengucapkan salam, dan mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya (Fathurrohman, Suryana, Fatriani, & Gunarsa, 2013, hal. 164).
4. Sebagai motivator, yaitu orang yang memberikan motivasi dan semangat kepada anak didiknya dalam belajar, berbicara yang baik, berperilaku yang baik kepada siapapun.
5. Sebagai *fasilitator*, yaitu guru harus mampu memilih media dan metode yang cocok untuk menunjang proses belajar mengajar yang asyik dan membuat peserta didik merasa senang ketika belajar dan komunikasi tetap berjalan dengan baik. Oleh karena itu, menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas yang memudahkan kegiatan belajar peserta didik sehingga tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan. Peran guru sebagai fasilitator tidak terbatas menyediakan hal-hal yang sifatnya fisik saja, tetapi lebih penting lagi adalah bagaimana memfasilitasi peserta didik dalam melakukan kegiatan pengalaman belajar serta memperoleh keterampilan (Maemunawati & Alif, 2020, hal. 13-17).
6. Sebagai teladan, yaitu orang yang memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anak didiknya
7. Sebagai *administrator*, yaitu orang yang mencatat perkembangan ilmu anak didiknya
8. Sebagai *evaluator*, yaitu orang yang menginspirasi anak didiknya sehingga memiliki suatu tujuan di masa depan

Dalam pandangan masyarakat guru sering kali diartikan sebagai seseorang yang hanya mengajarkan seseorang dalam memandikan saja padahal seorang guru perlu menjadi seorang pendidik yang menjadikan dirinya sebagai teladan bagi para peserta didik agar nantinya memiliki *akhlakul karimah* (Safitri, 2019, hal. 20-21).

Dari uraian di atas juga guru memiliki peran yang begitu penting yaitu pada peranan pendidikan yang mana salah satunya menjadi seorang pembimbing *fasilitator*, *administrator* pendidik dan juga sebagai seseorang yang diteladani dapat mengarahkan prinsipnya kepada hal yang baik.

a. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kebijakan pendidikan nasional memiliki persentil bahwa pemerintah telah merumuskan jenis-jenis kompetensi bagi guru yang tercantum pada peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 mengenai standar nasional pendidikan yaitu ada kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan kompetensi profesional (Suyanto & Jihad, 2013, hal. 41).

1. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogis adalah kemampuan yang mana diolah dari yang bagaimana dapat mengelola peserta didik yang dalamnya termasuk dari pemahaman landasan pendidikan dan wawasan bagaimana mengelola perencanaan pembelajaran yang dialogis dan juga memberikan bentuk evaluasi hasil belajar dari peserta didik dan mengaktualisasi bagaimana potensi yang dimiliki ini dapat dikembangkan.

2. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian yaitu mengenai kemampuan yang memiliki kaitannya dengan stabilitas *akhlakul karimah* dan kedewasaan maupun dapat berperilaku bijaksana dan menjadi

teladan regilius bagi para peserta didik.

3. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah suatu kemampuan dalam dunia pendidikan agar nantinya dapat berkomunikasi dengan tulisan maupun lisan dengan masyarakat dengan dibantu teknologi informasi komunikasi yang memberikan fungsi dalam pergaulan dengan peserta didik maupun dengan masyarakat dan peserta didik di sekitar lembaga pendidikan.

4. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional dari seorang guru dapat dilihat bagaimana kemampuan guru dapat menguasai mata pelajaran dalam materi secara mendalam dan luas yang dalamnya meliputi bagaimana penjelasan mengenai struktur konsep metode dari keilmuan itu. di luar itu juga adanya kemampuan yang memiliki hubungan mengenai konsep mata pelajaran yang ada dalam lingkungan sekolah (Musfah, 2012, hal. 30-54).

Menurut Suyanto dan Jihad dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, ada tiga jenis kompetensi guru, yaitu:

- c. Kompetensi profesional, yakni memiliki pengetahuan luas dalam bidang studi yang diajarkan, memilih dan menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhan dalam proses belajar mengajar.
- d. Kompetensi kemasyarakatan, yakni mampu berkomunikasi dengan baik terhadap guru, siswa dan masyarakat luas dalam konteks sosial.
- e. Kompetensi personal yakni memiliki kepribadian baik dan pantas bagi teladan. Dengan demikian, seorang guru akan mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran: *ing ngarso tuladha*,

*ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* (Suyanto & Jihad, 2013, hal. 40).

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang diatur pada bab IV bagian ke- satu yang meliputi:

1. Memiliki kualifikasi pendidikan minimal sarjana pendidikan (S1 atau diploma IV
2. Memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional
3. Memiliki sertifikasi pendidik
4. Sehat jasmani dan rohani
5. Memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan Nasional (Wau, 2017, hal. 32).

b. Karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidik profesional adalah yang bisa menciptakan situasi aktif peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Pendidik yang profesional diyakini mampu mengantarkan peserta didik dalam pembelajaran untuk menemukan, mengelola dan memadukan perolehannya dan memecahkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan nilai maupun keterampilan hidupnya. Pendidik profesional juga diyakini mapu memungkinkan peserta didik berpikir, bersikap dan bertindak kreatif.

Adapun karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yang berlandaskan pada pendekatan nilai-nilai Al-Qur'an, antara lain:

1. Memiliki moral, yaitu berakhlak mulia dan memiliki budi pekerti, tingkah laku yang baik sebagai contoh bagi anak didiknya
2. Berjiwa besar serta bisa mengakui kesalahan yang ada dan tidak melakukan pembenaran terhadap kesalahan dengan mengutamakan kebenaran baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.
3. Menyembah Alloh swt, yakni percaya dan mengimani-Nya

4. Bijaksana dalam segala hal, berusaha menyikapi setiap keadaan dengan tepat dan tenang
5. Menyadari secara penuh bahwa dirinya adalah contoh teladan bagi setiap anak didiknya, karena anak bersifat suka meniru dan menyadari bahwa kekurangan yang ada supaya dapat berubah menjadi seorang pendidik yang lebih baik (Fitri, 2022, hal. 86).

Menurut KH. Hasyim Asy'ari seorang pendidik atau guru perlu memiliki kemampuan dalam mengembangkan metode dan memberi motivasi serta latihan- latihan yang bersifat membantu murid- muridnya dalam memahami pelajaran, dan juga memperhatikan penampilan baik keramah-tamahan maupun berpakaian. KH. M. Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang pemberdayaan peserta didik melalui pendidik agar menjadi manusia yang baik dan tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan (Febri, 2019, hal. 49).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik yang harus dimiliki guru Pendidikan Agama Islam yaitu *bertaqwa* kepada Allah Swt, memiliki moral yang baik, dan memiliki jiwa yang besar dalam memberikan ilmu serta dapat bersikap bijaksana dalam hal apapun.

#### c. Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian yang muslim yakni beriman dan *bertaqwa* kepada Allah selama hidup dan matinya (Hawi, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, 2014, hal. 20). Dilihat dari segi pendidikan Islam, syarat menjadi guru yang baik dan tanggung jawab adalah sebagai berikut:

##### 1. *Taqwa* kepada Allah SWT

*Taqwa* secara bahasa berarti takut. Sedangkan secara istilah *taqwa* yaitu menambah keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT dengan cara menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala

larangan-Nya. *Taqwa* yang secara bahasa diartikan dengan “rasa takut” pada dasarnya mengandung makna “harapan”. Maknanya ketika seseorang takut maka akan berharap untuk selamat (Mattori, 2020, hal. 137). Seorang guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan islam, tidak akan mungkin dapat mendidik seorang anak didik agar *bertaqwa* kepada Allah SWT. Sebab guru adalah seorang teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi suri tauladan bagi para umatnya, sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua peserta didiknya, maka sejauh itu juga guru tersebut berhasil dalam mendidik mereka supaya menjadi generasi penerus bangsa yang baik serta mulia nantinya.

## 2. Berilmu

Ilmu merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yang berarti “tahu” atau “mengetahui”. Secara bahasa ilmu adalah lawan kata dari bodoh atau dalam bahasa Arab disebut *jahl*. Secara istilah *ilmu* berarti sesuatu yang dengannya akan tersingkap secara sempurna segala hakikat yang dibutuhkan (Nur Afif, 2020, hal. 47). Menjadi guru hendaknya mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, memperoleh ilmu tidak hanya dari pendidikan formal, akan tetapi guru harus menambah ilmu pengetahuan dengan berbagai pengalaman dan buku-buku agar menambah wawasan dan memperkuat ilmu pengetahuannya (Harahap, Sawaluddin, & Nuraini, 2019, hal. 139).

## 3. Sehat Jasmani

Kesehatan sering kali dijadikan salah satu syarat penting bagi mereka yang melamar untuk menjadi seorang guru. Karena apabila seorang guru mengidap penyakit menular akan membahayakan peserta didiknya dan tidak juga kurang maksimal dalam

menyampaikan pembelajaran terhadap peserta didik.

4. Berperilaku baik atau memiliki akhlakul karimah

Berperilaku baik merupakan syarat serta tanggung jawab bagi guru PAI memang tidaklah mudah. Guru PAI harus memiliki keempat hal tersebut diantaranya wajib melaksanakan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya, memiliki pengetahuan yang luas, sehat secara fisik, jasmani dan rohani serta mampu berperilaku dengan baik sehingga bisa menjadi contoh bagi peserta didiknya.

5. Berlaku adil

Secara harfiah, adil berarti seimbang (*balance*). Sedangkan dalam Islam adil memiliki arti yakni tidak memihak antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, bertindak atas dasar kebenaran bukan mengikuti kehendak hawa nafsunya (Alexandro, Misnawati, & Wahidin, 2021, hal. 39-40). Artinya seorang guru tidak boleh memihak antara murid satu dengan lainnya, hendaknya bersikap adil atas kebenaran terhadap peserta didiknya.

6. Berwibawa

Kewibawaan berarti kekuasaan dan hak memerintah untuk membuat kita patuh dan ditaati. Bisa juga diartikan kewibawaan dengan sikap dan penampilan menimbulkan rasa segan dan rasa hormat. Sehingga dengan kewibawaan guru seperti demikian, anak didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan.

7. Ikhlas

Ikhlas artinya bersih, murni dan tidak bercampur dengan hal lain. Ikhlas menurut istilah adalah ketulusan hati dalam melaksanakan suatu amal yang baik semata-mata karena Allah (Alexandro, Misnawati, & Wahidin, 2021, hal. 41). Seorang guru hendaknya memiliki ikhlas tanpa batas dalam mendidik dan mengajar peserta didik. Nantinya peserta didik akan pintar atau cerdas, yang

terpenting guru ikhlas dan sabar dalam memberikan ilmu kepada peserta didiknya.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan, antara lain:

1. Skripsi (Siti Nuralfi Laela, 2023) yang berjudul Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji Siswa Di SMP Atmanagari Babakan Sabrang Desa Babakan Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor. Dalam penelitian ini membahas tentang guru PAI dalam membentuk akhlak siswa. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang strategi guru PAI dalam membentuk akhlak siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjeknya. Penelitian diatas subjeknya siswa SMP Atmanagari Babakan Sabrang, sedangkan subjek yang menjadi kajian peneliti adalah siswa MTs Negeri 4 Cilacap.
2. Skripsi (Arini Holidatus Sa'adah, 2021) dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMP Negeri 1 Sumberjambe Jember. Persamaan dengan penelitian diatas adalah sama-sama membahas tentang strategi guru PAI dalam membentuk atau membina akhlak siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjeknya. Subjek penelitian diatas adalah siswa SMP Negeri 1 Sumberjabe Jember, sedangkan subjek yang menjadi bahan kajian peneliti adalah siswa MTs Negeri 4 Cilacap.
3. Skripsi (Aminina, 2020) dengan judul Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Darul Kamal Aceh Besar. Persamaan dengan penelitian diatas adalah sama-sama meneliti tentang strategi guru dalam membentuk akhlak siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjeknya. Subjek penelitian diatas adalah siswa SMP Negeri 1 Darul Kamal Aceh Besar, sedangkan subjek yang menjadi bahan kajian peneliti adalah siswa MTs Negeri 4 Cilacap.

### **C. Alur Pikir**

Banyak fenomena yang terjadi sekarang ini khususnya berkaitan dengan penyimpangan akhlak dikalangan SMP/ MTs maupun tingkat SMA/ SMK. Banyak siswa yang terbawa perilakunya dari faktor luar di lingkungan rumah ke dalam sekolah. Kurangnya pengawasan dan perhatian dari orang tua salah satu penyebabnya. Maka dari itu perlu dilakukan strategi dalam pembentukan akhlak anak, hal itu juga harus didukung adanya kerjasama dari orang tua, guru dan anak itu sendiri. Dalam hal ini, Madrasah sebagai wadah pendidikan melakukan strategi melalui pembiasaan kegiatan *religius* dan ekstrakurikuler, diharapkan dari adanya kegiatan tersebut siswa dapat berperilaku baik didalam maupun diluar lingkungan sekolah.

**Gambar 2. 1**

**Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik melalui**

